

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat penting dalam komunikasi anak. Perolehan keterampilan linguistik memiliki arti penting yang mendasar dan memainkan peran penting dalam lintasan perkembangan seorang anak. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Seseorang tidak akan dapat berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan dan mewujudkan proses kognitif mereka melalui penggunaan bahasa, dengan tujuan utama memfasilitasi pemahaman antara lain di luar ranah mental anak itu sendiri. Pentingnya bahasa dalam membina hubungan antarpribadi sangatlah penting, khususnya dalam memfasilitasi interaksi sosial anak. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa kemahiran berbahasa berfungsi sebagai prediktor yang dapat diandalkan mengenai pencapaian masa depan seorang anak.¹

Krisis bahasa yang terjadi di era milenial ini menjadikan seluruh tatanan bahasa tidak terkendali. Banyak bahasa yang berkembang disekitar, namun kadang bahasa itu mengandung makna yang tidak baik. Krisis bahasa bukan hanya terjadi di perkotaan saja, namun di pedesaan juga bisa mengalami krisis bahasa. Di desa yang seharusnya anak bisa berbahasa sesuai tata bahasa yang sopan atau dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh basa, kini dipandang hanyalah masa lalu yang tidak perlu digunakan lagi di masa kini. Anak tidak tahu lagi cara berbahasa sopan dengan orang tua mereka, berbahasa dengan orang lain bahkan berbahasa dengan guru mereka. Rusaknya bahasa anak-anak sekarang bukan berhenti pada rusaknya tatanan bahasa mereka saja. Namun rusaknya bahasa anak juga akan mempengaruhi sikap hormat mereka kepada orang lain. Bagaimana tidak, banyak anak sekarang yang berbahasa kotor namun orang tua mereka ada yang membiarkannya begitu saja. Hingga sekarang banyak anak yang diberi label sebagai anak kurang ajar, anak bandel maupun label lain dari orang tua mereka sendiri.

Sangat penting untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak-anak untuk memfasilitasi realisasi kemampuan bawaan

¹ Lilis Sumaryanti, "Peran Lingkungan Terhadap Bahasa Anak." *Muaddib*, 7 no. 1 (2017) : 73, diakses pada 23 Juli, 2020, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/552/475>

mereka. Ketika individu telah memperoleh kesadaran akan potensi mereka sendiri, mereka terus memerlukan bimbingan agar dapat secara efektif mengolah dan memanfaatkan potensi tersebut untuk keuntungan pribadi dan kolektif. Pemerolehan dan pengembangan bahasa daerah merupakan salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian lebih dari orang tua.²

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah, memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Khalim dalam Tubiyono, 2008). Bahasa Jawa memiliki hak hidup yang sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamankan bahasa daerah (jawa) akan dihormati dan dipelihara oleh negara, termasuk pemerintah pusat atau pun daerah (Alwi, 2000). Oleh karena itu, sudah sepatutnya generasi muda masyarakat Jawa menjunjung tinggi dan menjaga bahasa Jawa, dengan tujuan menjamin kelestarian dan pelestariannya dalam wilayah geografis Pulau Jawa. Lebih jauh lagi, bahasa Jawa dapat dianggap sebagai bahasa yang memiliki makna budaya, karena bahasa tersebut melambangkan sifat-sifat luhur dan berfungsi sebagai indikator tata krama dan kesopanan berbahasa penggunaannya, sehingga mencerminkan karakternya.³

Lingkungan merupakan salah satu tempat bagi anak memperoleh pendidikan bahasa secara tidak langsung. Dapat dikatakan anak memiliki pendidikan yang baik jika dia berada di lingkungan yang baik. Lingkungan (seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat), dapat menjadi satu faktor penunjang bagi anak atau seseorang untuk mencerminkan identitasnya dan pembelajarannya mengenal dan mengidentifikasi dirinya.

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, sehingga memberikan pengaruh yang

² Much. Arsyad Fardani, Dwiana Asih W, "Peran Orang tua Dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 20 Maret (2019) :117, diakses pada 3 Agustus, 2020, http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/15_Arsyad.pdf

³ Nufitriani Kartika D, Elina Intan A, "Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1 no. 2 (2019) : 85, diakses pada 4 Agustus, 2020, <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/download/368/307>

besar terhadap kepribadian dan karakter seseorang. Lingkungan keluarga diakui secara luas sebagai pengaruh utama terhadap perkembangan anak, disusul oleh lingkungan sekolah dan kemudian masyarakat. Konsep keluarga umumnya dianggap sebagai konteks sosial awal yang ditetapkan oleh orang tua dan orang-orang dekat mereka.⁴

Keluarga, khususnya orang tua, memainkan pengaruh penting dalam perkembangan pribadi dan bahasa anak. Salah satu cara untuk membekali anak agar dapat berkembang menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dan menjadi anggota masyarakat yang produktif adalah melalui pemberian pengasuhan orang tua yang bercirikan kasih sayang dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang positif. Pendekatan ini memfasilitasi sosialisasi dan pemerolehan bahasa mereka di lingkungan sekitar. Orang tua berperan sebagai agen dan kerangka utama yang melaluinya tuntutan perkembangan bahasa anak dapat dipenuhi.⁵

Keluarga juga merupakan tempat memperoleh pendidikan bagi anak. Orang tua wajib memberikan pendidikan serta pembinaan tentang agama, akhlak dan moral untuk anak sedini mungkin. Hal ini merupakan tanggung jawab keluarga yakni orang tua sebagai orang terdekat dan sebagai panutan pertama bagi anak. Hal ini dijelaskan dalam Surah An Nisaa ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْتَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَا فُؤَاعِلِيَهُمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S. An Nisaa’: 9).

⁴ Noor Alfu Laila, “Peran Lingkungan Terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1 no.1 (2013) :72, diakses pada 23 Juli, 2020, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psi/article/download/668/530>

⁵ Igut Sulasmini dkk. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun,”. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal* 4 no. 2 (2014) : 54, diakses pada 23 Juli, 2020, <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/118/87>

Ayat di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua hendaknya tidak lalai dalam mendidik anak serta harus selalu memperhatikan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak. Orang tua yang gagal mendidik putra-putrinya maka dikhawatirkan generasi mendatang akan mengalami kelemahan dan kemunduran, baik dalam hal agama, moral, sosial, maupun ekonomi. Maka dari itu penting adanya pola asuh dari orang tua yang optimal untuk membangun generasi-generasi emas di masa yang akan datang.

Menurut penelitian Miswar (2015), gaya pengasuhan orang tua berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan bicara dan bahasa anak, selaras dengan tonggak usia masing-masing. Temuan studi ini menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan teknik pengasuhan demokratis cenderung menghasilkan anak yang menunjukkan perkembangan bahasa yang sepadan dengan tahapan usia mereka masing-masing. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, Prabowo, dan Najmuna (2013), ditemukan bahwa pola asuh orang tua seorang ibu mempunyai peranan yang cukup besar dalam membentuk perkembangan bahasa anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis berhubungan dengan anak yang menunjukkan perkembangan bahasa yang khas.⁶

Dalam masyarakat masa kini, terdapat kecenderungan yang semakin besar di kalangan orang tua untuk mengabaikan perkembangan linguistik anak-anak mereka, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan dan kemahiran bahasa Jawa. Pemanfaatan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi utama dalam keluarga semakin menurun sehingga lambat laun terjadi pengikisan dan pengabaian terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, khususnya bahasa Jawa. Banyak para orang tua kini disibukkan dengan pekerjaan mereka sehingga tidak ada waktu dan kesempatan bagi mereka untuk mendidik, mengajar dan mengasuh putra-putrinya untuk bertata bahasa Jawa. Selain itu, kini para orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi karena dianggap lebih mudah. Hingga dampak yang sering ditemui adalah banyaknya anak-anak usia dini yang tidak tahu

⁶ Zuraida, dkk. "Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)," *Dunia Keperawatan*, 5 no.1 (2017) : 62, diakses pada 23 Juli, 2020,

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/download/3643/3166>

penerapan sopan santun (unggah-ungguh basa) kepada orang lain yang lebih tua atau cara menghormati orang lain.

Bahasa Jawa mengandung konsep kebahasaan yang disebut sebagai “unggah-ungguh dasar” atau “tingkat tutur”. Untuk terlibat dalam percakapan dalam bahasa Jawa, penutur harus menunjukkan perhatian terhadap lawan bicaranya. Faktanya, memperoleh kemahiran dalam suatu bahasa dapat difasilitasi dengan penggunaan yang teratur dan konsisten. Demikian pula, anak-anak mempunyai potensi untuk memperoleh kemahiran berbicara bahasa Jawa jika mereka dibekali dengan bahasa tersebut secara konsisten dan dibekali dengan model linguistik yang memadai sejak usia dini. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam hal ini.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, saya tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang kini terjadi yakni minimnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan anak-anak usia dini. Minimnya juga penggunaan tata bahasa Jawa atau yang disebut unggah-ungguh basa yang lekat dengan orang-orang di pedesaan juga membuat keprihatinan bagi masyarakat bahkan para orang tua. Oleh karenanya saya mengumpulkan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan fakta dan data dari lapangan. Dukuh Sudo adalah lokasi yang saya pilih untuk melaksanakan penelitian. Dukuh Sudo terletak di wilayah Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dukuh Sudo beralamatkan di jalan Dawe-Gembong KM.11, dengan berjarak 11 Km dari ibu kota Kecamatan dan berjarak 21 Km dengan ibukota Kabupaten.

Berdasarkan informan yang telah saya wawancarai yakni Ibu Khotimatul Juliyati sebagai tokoh masyarakat sekaligus Guru RA setempat, saya mendapatkan hasil bahwa di Dukuh Sudo terdapat 229 kepala keluarga, dengan 30% bekerja sebagai pedagang, 25% sebagai petani, 5% sebagai pegawai swasta 20% sebagai buruh tani dan 20% bekerja pekerjaan lainnya. Jumlah anak pra sekolah usia 3-6 tahun juga sebanyak 29 anak dengan presentase 20% belum masuk sekolah dan 80% telah bersekolah. Selain itu, didapati bahwa mayoritas pekerjaan dari orang tua adalah sebagai buruh, baik buruh tani, buruh bangunan, dan buruh pabrik. Selain itu penggunaan

⁷ Much. Arsyad Fardani, Dwiana Asih W, “Peran Orang tua Dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini,” *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 20 Maret (2019) :117, diakses pada 3 Agustus, 2020, http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/15_Arsyad.pdf

bahasa Ngoko juga berkembang lebih banyak daripada bahasa Krama Inggil maupun Krama Alus.

Dukuh Sudo yang dihuni oleh masyarakat Jawa masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Selain itu Dukuh Sudo juga masih mempertahankan unggah-ungguh basa dalam berbicara dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya. Namun, dari observasi yang saya lakukan, banyak saya temui anak-anak usia dini (pra sekolah) yang minim bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh basa Jawa. Anak-anak usia dini di Dukuh Sudo belum tahu dan belum mampu mengembangkan bahasa Jawa dengan semestinya. Tingkat perkembangan bahasa Jawa anak-anak usia dini disana belum berkembang sesuai dengan unggah-ungguh basa yang sopan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *“Analisis perkembangan Bahasa Jawa Anak usia 3-6 Tahun melalui Studi Pola Asuh Orang Tua di Dukuh Sudo Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2021”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, pada penelitian ini fokus penelitian dibatasi pada rendahnya perkembangan bahasa Jawa anak yang diduga kurang tepatnya pola pengasuhan dari orang tua.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membangun perkembangan bahasa Jawa anak usia 3-6 tahun di Dukuh Sudo Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun 2021?
2. Bagaimana perkembangan bahasa Jawa pada anak usia 3-6 tahun di Dukuh Sudo Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun 2021?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menguji tentang:

1. Pola asuh orang tua dalam membangun perkembangan bahasa Jawa anak usia 3-6 tahun di Dukuh Sudo Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun 2021
2. Perkembangan bahasa Jawa pada anak usia 3-6 tahun di Dukuh Sudo Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tahun 2021

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori pola asuh orang tua serta perkembangan bahasa khususnya bahasa Jawa bagi anak usia dini
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi orang tua. Memberikan masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk meningkatkan perkembangan bahasa Jawa anak
 - b. Bagi anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat dari orang tua maka perkembangan bahasa Jawa anak dapat berkembang dengan optimal
 - c. Bagi masyarakat. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan kemampuan berbahasa anak khususnya bahasa Jawa agar tata bahasa Jawa dapat tercermin dan tetap eksis mengingat begitu banyaknya bahasa yang berkembang dan mulai menggerus budaya bahasa Jawa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi meliputi:

1. Bagian awal skripsi, meliputi: halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar/grafik;
2. Bagian utama skripsi, meliputi:
 - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: (1) latar belakang masalah; (2) fokus penelitian; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; (6) sistematika penulisan;
 - b. Bab II Kajian Pustaka, meliputi: (1) kajian teori terkait dengan judul; (2) penelitian terdahulu; (3) kerangka berfikir; (4) pertanyaan penelitian;
 - c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: (1) jenis dan pendekatan; (2) setting penelitian; (3) subyek penelitian; (4) sumber data; (5) teknik pengumpulan data; (6) pengujian keabsahan data; (7) teknik analisis data;

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (1) gambaran objek penelitian; (2) deskripsi data penelitian; (3) Analisis data penelitian;
 - e. Bab V Penutup, meliputi: (1) simpulan; (2) saran-saran;
3. Bagian akhir skripsi meliputi:
- a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-lampiran, meliputi: (1) Transkrip wawancara; (2) catatan observasi; (3) foto/dokumentasi;

